

## **POLA INTERAKSI MASYARAKAT PENDATANG DI PERKOTAAN (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung, Bali) Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA**

Safina Nurul Hidayah<sup>1</sup>, I Ketut Margi<sup>2</sup>, Lola Utama Sitompul<sup>3</sup>

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan, Program Studi  
Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [safina@undiksha.ac.id](mailto:safina@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [ketut.margi@undiksha.ac.id](mailto:ketut.margi@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[lola.sitompul@undiksha.ac.id](mailto:lola.sitompul@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di tengah perkotaan, studi kasus pada masyarakat Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung, dan faktor-faktor yang memengaruhi pola interaksi tersebut, serta aspek-aspek dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi kelas X di SMA. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menemukan informasi yang lebih mendalam, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola interaksi yang berlangsung pada masyarakat Kampung Jawa mulanya terbentuk karena kesadaran diri yang dimiliki oleh warga pendatang maupun lokal untuk berbaur tanpa memandang perbedaan etnis, terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya yang berlangsung lama dan menimbulkan perasaan saling bergantung satu sama lain, walaupun lokasi kampung ini berada di *central* atau pusat kota, tetapi interaksi yang berlangsung didalamnya tergolong langgeng dan solid. (2) faktor yang mempengaruhi pola interaksi masyarakat Kampung Jawa antara lain dipengaruhi adanya proses adaptasi, pencapaian tujuan bersama, proses integrasi antara warga pendatang dan lokal, serta pemeliharaan yang dilakukan oleh kepala kampung sehingga interaksi tetap rukun dan harmonis. (3) terdapat aspek-aspek sumber belajar antara lain mencakup aspek afektif, aspek kognitif, serta aspek psikomotorik.

**Kata kunci:** Pola Interaksi, Perkotaan, Sumber Belajar

### **Abstract**

*This research aims to determine the interaction patterns of migrant and local communities in urban areas, a case study of the Java Village community, Semarapura District Klod Kangin, Klungkung Regency, and the factors that influence these interaction patterns, although aspects in this research that can be used as a source of studying sociology for class X in high school. This research uses a qualitative descriptive approach to find more in-depth information, with data collection methods in the form of observation, interviews and documentation studies. Research result show that (1) the interaction patterns that took place in the Javanese Village community were initially formed because of the self-awareness of both immigrant and local residents to mingle regardless of ethnic differences, there was a reciprocal relationship between the two that lasted a long time and gave rise to feelings of mutual dependence. with each other, even though the location of this village is in the central or city center, the interactions that take place within it are considered lasting and solid.*

(2) factors that influence the interaction patterns of the Javanese Village community include the adaptation process, achieving common goals, the integration process between newcomers and local residents, as well as maintenance carried out by the village head so that interactions remain harmonious and harmonious. (3) there are aspects of learning resources including affective aspects, cognitive aspects, and psychomotor aspects.

**Keywords:** *Patterns, Interactions, Urban, Learning Resources*

## PENDAHULUAN

Interaksi adalah proses hubungan sosial atau relasi sosial (*social relation*) saat manusia saling melakukan kontak, mengenal, adaptasi (menyesuaikan diri) sikap, perilaku dan pemikiran hingga akhirnya saling mewarnai dan memengaruhi satu sama lain, interaksi sosial juga merupakan bentuk umum dari proses sosial. Pada hakikatnya interaksi sosial membantu manusia untuk menolong dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya karena kebutuhan sebagai makhluk sosial dan beradaptasi, guna mempertahankan hidup serta untuk melestarikan perkembangan manusia itu sendiri, tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Soerjono S dalam (Jamaludin, 2015: 2-3) mengatakan interaksi sosial adalah menjadi faktor dan sekaligus syarat utama terbentuknya kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan antarsesama, dan tidak ada yang dimaksud sebagai masyarakat.

Pola interaksi dapat berarti bentuk atau cara komunikasi individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok, dan antarkelompok di masyarakat, dengan adanya aksi dan reaksi sebagai gambaran hubungan timbal balik antara pihak satu dengan pihak yang lainnya dan dengan maksud atau hal-hal tertentu yang memiliki tujuan. (Ikin, 2014).

Menurut Koentjaraningrat dalam (Safrudin, 2018: 3) menjelaskan bahwa pola interaksi sosial tertentu, termasuk saat penduduk lokal menanggapi kehadiran warga pendatang, timbul atas dasar nilai-nilai yang berkembang dalam suatu golongan etnis yang berinteraksi. Tidak jarang bahwa pola interaksi sosial yang menjadi golongan khas etnis tertentu, dipergunakan di dalam segala macam konteks pergaulan hidup. Hal semacam ini dapat dimengerti, sebab pola sudah

melembaga dalam diri setiap orang atau suatu kelompok, yang ditumbuhkan oleh faktor pendidikan di rumah saat ia kecil (pendidikan non formal). Dengan demikian agak sulit untuk mengetengahkan konsep pola interaksi sosial yang berlaku umum bagi semua warga masyarakat Indonesia.

Interaksi sosial terjadi apabila terdapat pertemuan antara dua orang atau lebih. Saling menyapa satu sama lain, berjabat tangan, komunikasi, ataupun adanya perkelahian merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang menyebut bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Interaksi sosial yang positif akan berdampak positif juga pada relasi yang harmonis satu sama lain. Sementara, interaksi sosial yang kurang baik atau mengarah ke negatif akan menyebabkan dalam suatu hubungan timbul rasa kebencian, saling menjatuhkan, ingin menyerang, dan pada akhirnya akan menyebabkan ketidakharmonisan suatu hubungan dalam berinteraksi. (Hantono & Pramitasari, 2018).

Wujud interaksi sosial dapat terlihat dalam dua tipe masyarakat, yakni interaksi pada masyarakat perkotaan dan interaksi pada masyarakat pedesaan. Kerap kali kita mendengar interaksi pedesaan jauh lebih sering terjadi dan terlihat langgeng daripada interaksi di kota. Masyarakat perkotaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang heterogen, yakni di dalamnya terdiri dari kemajemukan, keberagaman, baik dilihat dari ras, suku, etnis, maupun budayanya. Situasi inilah yang menjadikan tantangan cukup besar bagi masyarakat perkotaan, untuk tetap menjaga hubungan baik, meskipun jarang memiliki kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung antarindividu satu dengan individu yang lain.

Secara umum, hubungan yang terjalin pada masyarakat perkotaan tidaklah

seharmonis masyarakat yang tinggal di pedesaan, karena terdapat di antara mereka perbedaan latar belakang daerah asal. Kehidupan masyarakat perkotaan yang kita lihat, adalah hasil dari adanya percampuran dengan masyarakat pendatang, hubungan pada masyarakat perkotaan tidak terjadi secara murni karena ikatan persaudaraan atau batin, melainkan terbentuk karena adanya kepentingan dan berada pada cangkupan wilayah yang sama dan berpengaruh pada interaksi yang terjalin di dalamnya.

Minimnya interaksi masyarakat perkotaan, disebabkan karena kota cenderung memiliki berbagai macam kesibukan, seperti bekerja, bersekolah, berkuliah berjualan, dan masih banyak aktivitas lainnya yang memakan waktu dan dilakukan setiap hari. Pada saat seseorang pulang, orang tersebut akan langsung beristirahat karena aktivitas dan kegiatan yang begitu melelahkan. Alternatif yang diberikan sebagai jembatan antara masyarakat agar dapat berkomunikasi merupakan sebuah ruang interaktif yang dapat menumbuhkan sifat sosial dan kepekaan antarsesama. (Mulyadi & Liauw, 2020).

Hal diatas sejalan dengan penelitian mengenai pola interaksi di Kota Padang tepatnya di komplek Taruko Permai yang menunjukkan adanya sikap kurang peduli dan tidak perhatian dari masyarakat disana untuk berpartisipasi atau ikut terlibat dalam pemeliharaan di area komplek tersebut, warganya cenderung acuh terhadap kegiatan maupun pertemuan atau rapat.

Adapun faktor-faktor penyebabnya, antara lain dipengaruhi (1) faktor usia, masyarakat dengan usia menengah keatas cenderung lebih peduli daripada anak usia muda atau remaja, (2) faktor pendidikan, rata-rata yang berpendidikan lebih peduli akan pemeliharaan komplek namun juga tidak terlalu menunjukkan perbedaan, yakni wanita seringkali tidak ikut rapat, (3) faktor pekerjaan, masyarakat disana banyak yang bekerja sehingga ini menjadi alasan untuk tidak datang rapat, bahkan untuk sekedar memberikan usulan juga tidak dilakukan, (4) faktor lamanya tinggal, kebanyakan masyarakat setempat lebih aktif dan partisipatif daripada masyarakat pendatang

yang merasa dirinya asing disana. (Nofristia, 2018).

Berbeda halnya dengan interaksi yang ada di Kampung Jawa, walaupun wilayahnya sudah diakui dan masuk sebagai wilayah kelurahan, dan berada di pusat kota (*central*), akan tetapi hubungan antarwarga di dalamnya terbilang cukup intens dan harmonis, seperti saat ada acara keagamaan maupun acara sosial, mencakup gotong royong, seluruh warga kampung ikut tergerak, artinya di kampung ini memiliki rasa persaudaraan dan kepedulian yang tinggi, walaupun bukan berasal dari latar belakang daerah dan kebudayaan yang sama. Melainkan timbul atas dasar tanggung jawab dan kesadaran diri seluruh warga, tidak memandang dia pendatang atau warga lokal, keduanya dapat saling menjaga hubungan dengan baik.

Pola interaksi sosial yang berlangsung antarwarga Kampung Jawa ini dapat ditelaah dengan teori George Simmel (masyarakat sebagai hasil interaksi timbal balik), teori AGIL milik Talcott Parsons, konsep interaksi sosial, dan konsep sumber belajar. Maka dalam penelitian ini diformulasikan 3 (tiga) rumusan masalah yang terdiri dari (1) bagaimanakah pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung? (2) faktor apa sajakah yang memengaruhi terjadinya pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung? (3) aspek-aspek apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA dalam kaitannya dengan pola interaksi masyarakat Kampung Jawa, Klungkung?

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yakni deskriptif kualitatif berupa pendekatan studi kasus, yang dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam terhadap sesuatu yang dianggap unik (khas), dan karena digunakan pada penelitian yang menitikberatkan pada individu dan atau kelompok masyarakat selaku subjek dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki 3 (tiga) tujuan yaitu (1) mendeskripsikan pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin,

Kabupaten Klungkung, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pola interaksi masyarakat pendatang dan lokal di Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung (3) mendeskripsikan aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA dalam kaitannya dengan pola interaksi masyarakat Kampung Jawa, Klungkung.

## **METODE**

Penelitian ini merujuk pada metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas suatu kondisi, atau berbagai macam situasi, serta variabel yang muncul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu sendiri, salah satunya untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang bersifat kompleks seringkali sulit untuk dipahami, hanya dapat diurai ketika peneliti memanfaatkan metode kualitatif, yakni dengan cara pengamatan dan melakukan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut, dengan begitu dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.

Penentuan informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dan selanjutnya *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan partisipatif, wawancara terstruktur dan mendalam, serta menganalisis jurnal dan dokumen yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Masyarakat Kampung Jawa, Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kabupaten Klungkung, Bali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

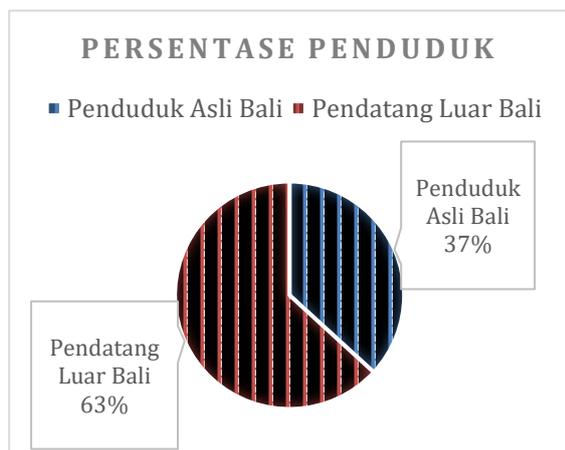
### **1. Gambaran Umum**

Sejarah keberadaan Kampung Jawa dimulai sejak datangnya orang-orang Madura sekitar tahun 1920 Masehi, maksud dan tujuan kedatangan mereka saat itu adalah berdagang. Pada awal mulanya mereka hidup secara terpencar dan kemudian dikelompokkan dalam masing-

masing RT (Rukun Tetangga) agar mempermudah komunikasinya. Lama-kelamaan kemudian muncul pendatang baru, sebagian datang dari Sulawesi, Lombok, Padang dan ada juga yang datang dari daerah lainnya. Para pendatang tersebut seluruhnya tinggal dan menumpang pada penduduk asli setempat dengan jalan menyewa rumah untuk tempat tinggal, dan mereka memilih tempat tinggal yang jaraknya berdekatan dengan pasar, agar memudahkan bagi mereka untuk berdagang maupun membuka usaha kecil. Artinya banyak pendatang yang ingin memperbaiki kehidupan mereka dengan melangsungkan kegiatan perekonomian.

Dari sinilah timbul suatu kebutuhan akan interaksi terutama yang terkait dengan masalah agama dan adat istiadat, dimana mereka saling membutuhkan. Maka dari adanya kegiatan-kegiatan seremonial tersebut dan kebiasaan umum yang berlaku ketika itu terhadap pendatang baru dari daerah manapun mereka berasal disebutkan dengan nama panggilan orang Jawa, maka dari istilah inilah kemudian muncul sebutan nama yang diberikan terhadap lingkungan pemukiman orang-orang pendatang ini dengan nama "Perkampungan Orang Jawa" yang kemudian lebih dikenal dengan nama "Kampung Jawa".

Demikian hal ini dibenarkan oleh para tokoh dan kepala Kampung Jawa yang memaparkan bahwa dahulu para pendatang mulanya tinggal di area pasar untuk berdagang, dan kemudian aktivitas perdagangan tersebut dinilai maju dan berdampak pada sektor perekonomian masyarakat setempat yang semakin meningkat dan hal itu diketahui oleh Raja, kemudian Raja melihat bahwa kebanyakan orang-orang yang berdagang ini merupakan perantau dari luar daerah, dan yang terbanyak pada saat itu berasal dari Jawa, sehingga agar mudah disebutlah kampung ini sebagai Kampung Jawa, jadi ketika itu yang datang dari Sulawesi pun disebut orang Jawa. Selanjutnya, kampung ini semakin meningkat jumlah penduduknya karena letak lokasi administrasi kampung ini dan beserta masjid yang dibangun terletak atau berada di tengah-tengah Kota Semarapura yang dinilai strategis.



Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Pendatang & Lokal di Kampung Jawa  
Sumber: Data Primer

Tidak hanya strategis, pola interaksi yang berkembang di dalamnya sangatlah solid, mengingat hubungan yang terbentuk bukan sehari dua hari melainkan sudah ada sejak zaman Kerajaan Klungkung, yang artinya hubungannya sudah lama terjalin, tidak hanya antar warga pendatang maupun setempat, melainkan dengan warga nonmuslim yang hidup berdampingan. Oleh karena itu, Kampung Jawa sampai saat ini masih tetap eksis dan terbilang rukun (harmonis), karena warganya tidak suka mencari masalah dan merasa sudah diterima dengan baik oleh satu sama lain.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nisa, 2021) dengan judul "*Pertukaran Sosial Antar Kelompok Umat Beragama*" (*Studi Tentang Tradisi Perayaan Malam Takbiran di Kelurahan Semarapura Klod Kangin, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung*) menemukan adanya Pertukaran sosial antara kelompok Muslim dan Hindu di Klungkung, khususnya dalam tradisi perayaan takbiran. Hal ini disebabkan karena faktor stimulus yaitu hubungan baik yang telah terjalin antara umat Islam dan Hindu sejak jaman dahulu, yang membuat kelompok Hindu terdorong untuk melakukan suatu tindakan.

## 2. Pola Interaksi Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Setempat di Kampung Jawa, Klungkung

Pola interaksi sosial yang berlangsung dalam hubungan antarwarga Kampung

Jawa bisa dikatakan cukup intensif. Diungkapkan oleh warga pendatang bahwa pada awalnya mereka merantau dan menjadi bagian di kampung ini, mereka diterima dengan baik dan warga setempat menunjukkan sikap terbuka (*welcome*) dan begitupun yang diungkapkan warga setempat, mereka memandang warga pendatang sangat bisa berbaur dengan cepat, sehingga di antara keduanya bisa dengan mudah membangun hubungan yang baik. Seperti diungkapkan oleh Bapak Agus Johari (60 tahun) selaku mantan kepala kampung memaparkan bahwa masing-masing RT menjalin interaksi dengan baik, tak jarang warga memiliki inisiatif sendiri dalam mempersiapkan acara maupun kegiatan di kampung.

Berikut Ibu Siti Faizaton (60 tahun) selaku warga pendatang memaparkan bahwa hubungan berlangsung dengan sangat baik, selayaknya saudara. Diikuti oleh penuturan Bapak Sawi (75 tahun) selaku warga setempat memaparkan bahwa semuanya hadir saat ada kegiatan di kampung, tidak memandang dia pendatang atau warga asli disini, keduanya ikut terlibat atas kesadaran diri masing-masing. Oleh karena itu, pola interaksi di kampung ini berlangsung dengan sangat baik, tidak memandang sebagai warga pendatang atau warga setempat, keduanya saling menjalankan komunikasi baik sehari-hari dan maupun setiap ada acara kegiatan di kampung. Dalam praktiknya interaksi sosial dapat dilakukan dengan dua cara, adapun kedua cara ini terlaksana pada pola hubungan sosial antarwarga Kampung Jawa yakni mencakup,

1) Interaksi sosial yang secara langsung terjadi ketika dua orang dan ataupun lebih bertemu untuk melakukan komunikasi secara tatap muka atau *face to face*, misalnya seperti ketika warga pendatang dan setempat bertemu dan papasan di jalan raya saling menyapa atau ketika sedang berada di pasar untuk berdagang dan melakukan jual beli dagangan, atau ketika saat perayaan agama, dan lain-lain, pertemuan yang secara langsung inilah kemudian terjadinya interaksi.

2) Interaksi sosial tidak langsung terjadi ketika dua orang dan ataupun lebih tidak bertemu secara langsung, melainkan tetap berkomunikasi melalui perantara suatu media tertentu, melalui antara lain surat, email, dan telepon, misalnya ketika ada himbuan dari

kepala kampung kepada seluruh warga melalui perwakilan ketua RT, tetapi karena adanya kesibukan sehingga tidak sempat mengumpulkan warganya, jadi lah himbauan itu disampaikan melalui *whatsapp group* atau semacamnya, hal seperti ini tentu memudahkan jalannya komunikasi, atau dikala saat ada undangan pernikahan, akhir-akhir ini mulai disebarkan undangan *online*, karena tidak sempat mengunjungi rumah warga satu persatu, hal ini juga memudahkan interaksi yang terhalang oleh jarak. Dan ketika para remaja ingin melakukan rapat atau pertemuan secara langsung, maka sebelumnya melakukan diskusi terlebih dahulu untuk membahas terkait apa yang ingin di diskusikan dan menentukan jadwal yang pas, ini juga dilakukan melalui hp atau sosial media.

Berikut terdapat 3 jenis interaksi yang berlangsung pada masyarakat Kampung Jawa, antara lain mencakup:

### **1) Interaksi antara individu dengan individu**

Interaksi yang terjalin antara lain berlangsung sehari-hari antarwarga Kampung Jawa, misalnya ketika warga pendatang sedang berdagang atau berjualan di pasar pada pagi hari dan bertemu dengan pelanggan atau pembeli yang merupakan warga setempat disana, dan kemudian interaksi ini juga berlanjut di pasar senggol atau dikenal dengan istilah pasar malam. Kemudian interaksi yang berlangsung antara anak-anak saat mereka sedang mengaji di TPQ, atau saat berjumpa dan berpapasan di jalan dengan temannya. Interaksi seperti ini juga berlangsung antara ketua remaja masjid dengan kepala kampung dalam kepengurusan remaja masjid, dan lain sebagainya.

### **2) Interaksi antara individu dengan kelompok**

Interaksi ini dapat berlangsung antara individu sebagai perorangan dengan kelompok tertentu, interaksi jenis ini misalnya tampak antara guru ngaji dengan murid-murid binaannya di TPQ AL-Fatah, kemudian interaksi antara ketua majlis taklim dengan anggota majlis taklim ketika pengadaan rapat rutin,

selanjutnya tampak pada interaksi antara kepala Kampung Jawa dengan seluruh remaja masjid, maupun interaksi antara kepala kampung dengan masing-masing RT, dan lain sebagainya

### **3) Interaksi antara kelompok dengan kelompok**

Interaksi seperti ini berlangsung antara kelompok atau komunitas tertentu ketika berhadapan dengan komunitas lain dalam satu ruang interaksi, misalnya interaksi antarseluruh gabungan majlis taklim Kampung Jawa ketika mengadakan acara Halal-Bihalal atau Tabligh Akbar di masjid maupun menyewa tempat di balai budaya Kota Klungkung, interaksi jenis ini juga terjadi antara pengurus Kampung Jawa dengan pengurus remaja masjid Al-Fatah Kampung Jawa, dan lain-lain.

Teori George Simmel sejalan dengan penelitian ini menunjukkan adanya kesadaran pada tiap-tiap individu untuk melakukan lebih dari sekedar kontak sosial, atau hanya saling bertatap muka lalu pergi, tetapi berbeda halnya dengan masyarakat Kampung Jawa yang di antara warganya memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, dan kepedulian yang tinggi satu sama lain, sehingga menyadari bahwa antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat perlu untuk melanjutkan ke tahap komunikasi, kemudian dari komunikasi inilah terdapat proses timbal balik dan kondisi saling bergantung antarwarga untuk mencapai adanya tujuan bersama, yaitu menciptakan kampung yang rukun dan tentram ditengah perbedaan etnis dan hidup di tengah kota yang juga berdampingan dengan umat lain.

Seperti halnya, walaupun kampung ini berada di tempat yang strategis, dan warganya memiliki beragam kesibukan, namun untuk urusan sosial dan keagamaan semuanya pasti ikut terlibat, selayaknya masyarakat yang masih mempertahankan rasa kesatuan dan saling memerlukan, bergantung untuk urusan umat maupun untuk lingkungannya. Seperti adanya kerjasama, mencakup kerjasama bapak-bapak saat pengurusan hewan kurban pada hari raya Idul Adha, kerjasama ibu-ibu majlis taklim ketika mengumpulkan dana bantuan sosial bagi warga yang membutuhkan agar bisa melanjutkan pendidikan, kerjasama para

pemuda atau remaja masjid mempersiapkan pawai takbiran, dan kerjasama antar anak-anak yang masih mengaji berpartisipasi dalam setiap kegiatan lomba yang diadakan.

Tidak hanya itu, kerjasama tampak juga dengan umat beragama lain, misalnya umat Hindu ketika ada perayaan agama saling menghargai dan menjaga kerukunan (pecalang kampung Jawa ikut membantu pengamanan saat hari raya nyepi bagi umat Hindu khususnya, begitupun pecalang banjar atau pecalang adat ikut turun membantu pengamanan saat perayaan malam takbiran, dan bahkan ikut membunyikan gong atau dikenal dengan sebutan *bale ganjur*, kerjasama juga tampak saat diundang acara pernikahan keduanya berusaha saling datang, maupun saat ada upacara kematian ikut berduka.

Berikut Bapak Gusti Warsika (77 tahun) selaku ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Klungkung memaparkan bahwa kerukunan terjalin sangat bagus, terutama dengan warga Kampung Jawa dapat terlaksana dengan baik, walaupun kebanyakan berasal dari luar, tetapi mereka dapat menjalin hubungan dengan penduduk asli disini, belum pernah ada konflik atau saling bersentuhan sampai sekarang, hubungan yang terjalin itu misalnya *ngejot*, saling membawakan sesuatu saat hari raya masing-masing, ketika ada kematian juga saling mendatangi, bahkan ada wanita-wanita dari Kampung Jawa ini pandai *mejaitan, metanding, metetulung*.

Adapun proses asosiatif lainnya yang juga berlangsung dalam proses interaksi masyarakat pendatang dan masyarakat setempat, antara lain mencakup akomodasi berupa toleransi, antarwarga di kampung selalu berupaya menjaga kerukunan dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, tidak hanya dengan warga muslim saja, melainkan dengan warga nonmuslim juga menjalin hubungan yang baik dan saling menghormati satu sama lain, dan akomodasi yang lain adalah berbentuk koersi atau terdapat paksaan, maksud dari paksaan disini adalah bukanlah paksaan secara fisik, melainkan aturan yang dibuat tegas dan mengikat dengan tujuan memaksa, agar warga kampung menaati dan tidak menyepelekan aturan yang dibuat

tersebut, misalnya ketika ada yang meninggal atau menikah, maka diusahakan agar datang dan tidak bersikap egois, selain itu ketika ada rapat maka harus memberikan alasan yang jelas jika berhalangan hadir, oleh karena itu jika ada warga yang tidak taat maka diberikan arahan yang sifatnya tegas.

Tidak hanya proses asosiatif, melainkan juga terjadi proses disosiatif karena adanya pertentangan, pertentangan yang terjadi dalam bukan masalah yang berat atau mengarah ke perselisihan, melainkan hanya masalah yang ditimbulkan oleh remaja yang masih labil dan perlu mendapatkan arahan untuk lebih baik, sehingga demikian masalah dapat cepat diselesaikan dan tidak sampai berkonflik.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Interaksi Masyarakat Kampung Jawa, Klungkung**

Adapun di dalam pola interaksi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan peneliti melihat adanya kecocokan dengan teori milik Talcott Parsons yang bisa digunakan untuk menginterpretasikan faktor-faktor tersebut. Parsons membagi ke dalam empat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem atau struktur sosial, agar sistem tersebut dapat bertahan, hal ini juga dapat menjelaskan hal-hal apa saja yang mempengaruhi atau mendorong adanya pola interaksi yang berlangsung di antara warga Kampung Jawa bisa tetap harmonis, mengingat kampung ini berada di perkotaan yang kebanyakan dipengaruhi oleh rasa individualitas yang tinggi.

Terdapat 4 (empat) konsep yang berpengaruh dalam pola interaksi yang berlangsung pada masyarakat Kampung Jawa, antara lain:

#### **1) Proses adaptasi**

Adaptasi berarti adanya penyesuaian yang dilakukan, baik oleh warga pendatang maupun warga setempat dalam upaya menerima dan memahami perbedaan budaya maupun etnis yang berdampingan, adaptasi yang dilakukan pendatang antara lain ikut berbaur ke dalam komunitas-komunitas majlis taklim, sehingga bisa mengenal warga setempat. Begitu pun adaptasi yang dilakukan oleh warga setempat dengan

cepat merangkul kehadiran pendatang, tanpa membeda-bedakan daerah, sehingga proses adaptasi inilah menjadi faktor penentu apakah hubungan yang terjalin nantinya bisa harmonis dan rukun atau sebaliknya menjadi disharmonis.

## **2) Terdapat tujuan bersama**

Adapun tujuan yang dimiliki oleh setiap warga, baik pendatang dan setempat menjadikan mereka tergerak untuk saling berinteraksi, salah satunya tujuan ekonomi, maka memerlukan interaksi untuk mencari tahu peluang bisnis, atau menarik pelanggan. Adapun tujuan bersama yakni untuk bisa hidup rukun, maka keduanya perlu membangun interaksi dengan baik agar bisa mencapai tujuan itu, salah satunya dengan tidak saling memberikan pandangan jelek dan menghargai perbedaan yang ada (toleransi).

## **3) Adanya proses integrasi**

Proses ini menjadi bagian paling penting, karena berupaya menjaga hubungan yang sudah terbangun, integrasi berarti berbaur dalam perbedaan yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh, seperti misalnya pada warga Kampung Jawa, antara pendatang dan warga setempat, keduanya saling melakukan integrasi dalam bentuk gotong royong di kampung, atau integrasi yang paling menonjol tampak dari segi bahasa, yakni mempelajari bahasa satu sama lain dan mencoba mengintegrasikan ke dalam bahasa sehari-hari, pada akhirnya hubungan antarmasyarakat berlangsung menjadi sangat akrab

## **4) Terdapat pemeliharaan pola**

Suatu hubungan tidak bisa bertahan lama dan tetap solid jika tidak adanya upaya menjaga, atau memelihara, dan memperbaiki sistem atau pola yang sudah ada, pemeliharaan ini salah satunya adalah peran kepala kampung, yang dibantu oleh tokoh masyarakat dan pengurus kampung, mereka kemudian menyusun strategi

guna memelihara kesatuan yang sudah terjalin diantara warganya, seperti mengadakan rapat mingguan atau rapat bulanan, mendatangkan para ketua RT (Rukun Tetangga) untuk dirapatkan ketika ada masalah, dan lain sebagainya.

Selain itu peneliti melihat diantaranya terdapat faktor-faktor lain yang mendorong berlangsungnya pola interaksi masyarakat di Kampung Jawa yang terbagi dalam dua faktor, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, seperti motivasi, sugesti dan imitasi. Dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh orang lain atau datang dari lingkungan sekitar individu.

## **4. Aspek-Aspek yang Menjadi Sumber Belajar Sosiologi dalam Kaitannya dengan Interaksi Sosial Masyarakat Kampung Jawa**

Pada hakikatnya sumber belajar ialah segala bentuk berupa orang, fakta, benda, ide, maupun data yang bisa menimbulkan proses belajar, itulah pengertian dari sumber belajar, adapun contoh sumber belajar, seperti modul, LKS, buku paket, museum, kebun binatang, dan lain-lain. (Prastowo, 2012). Pada kemajuan zaman, pendidik atau guru diharuskan untuk lebih inovatif dan terampil dalam menghadirkan sumber belajar yang menarik dan mampu menambah wawasan dan pengetahuan siswa, sumber belajar ini sangatlah banyak jenisnya, misalnya berupa Lks atau video pembelajaran, atau naskah, atau ppt dan lain sebagainya.

Mengacu Capaian Pembelajaran pada materi interaksi sosial yakni terdapat pada fase E, setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yakni menggunakan model pembelajaran Project Based Learning, memanfaatkan metode eksperimen dan presentasi agar peserta didik aktif, dan pembelajaran menjadi interaktif, dengan adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk manajemen sendiri aktivitas dan penyelesaian tugas, dengan begitu siswa mampu menjelaskan konsep hubungan sosial masyarakat sebagai realitas sosial, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk hubungan sosial sesuai dengan hasil pengamatan yang

sudah mereka lakukan di lingkungan sekitar tempat tinggal masing-masing.

Adapun pada ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang termuat dalam 10.4 Mengidentifikasi bentuk hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat melalui pengamatan dan melaporkan hasil pengamatan dengan secara ilmiah. Terdapat beberapa sumber belajar yang bisa digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik seperti pada Gambaran pola interaksi masyarakat pendatang dan masyarakat setempat di Kampung Jawa yakni bentuk-bentuk pola interaksi yang ada di dalamnya (assosiatif dan dissosiatif), jenis-jenis interaksi yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok, selanjutnya memuat faktor-faktor yang mempengaruhi pola interaksi masyarakat pendatang dan masyarakat setempat di Kampung Jawa yakni berupa adaptasi, tujuan, integrasi, serta pemeliharaan.

Berikut aspek-aspek sumber belajar yang terdapat dalam penelitian ini mencakup tiga aspek yang dipaparkan menggunakan analisis Taksonomi Bloom, antara lain:

### **1) Aspek afektif**

Aspek ini termasuk didalamnya nilai-nilai religius yang tampak ketika masyarakat Kampung Jawa sedang melaksanakan ibadah sholat, atau ketika melakukan doa bersama, dan saat perayaan hari keagamaan islam, yakni melantunkan ayat-ayat Al-Quran, membaca sholawat, tahlilan. Kemudian terdapat nilai kerjasama tampak antar masyarakat pendatang dan setempat yang terlibat dalam acara sosial maupun keagamaan, seperti gotong royong antara bapak-bapak majlis taklim saat ada kabar duka seperti membantu proses penguburan, kerjasama ibu-ibu majlis taklim dalam mengumpulkan dana bantuan sosial, dan lain sebagainya. Selanjutnya terdapat nilai kerukunan. yakni tampak antarwarga yang berupaya hadir disetiap pertemuan, mau dan ikut terlibat untuk urusan kampung, saling menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan dengan umat lain yang hidup berdampingan.

### **2) Aspek kognitif**

Mencakup pada pengetahuan atau bertambahnya wawasan peserta didik terkait bentuk-bentuk interaksi yang ditemukan dalam pola interaksi masyarakat Kampung Jawa, ciri-ciri maupun syarat interaksi yang berlangsung didalamnya, bentuk asosiasi, dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi pola interaksi disana.

### **3) Aspek psikomotorik**

Psikomotorik lebih mengarah pada nilai sikap maupun kemampuan fisik seseorang, hal ini tercermin ketika warga Kampung Jawa menjalankan peranan masing-masing dalam setiap urusan dan kegiatan yang berlangsung di kampung.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil temuan dan analisis penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Pola interaksi yang terjalin diantara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Kampung Jawa terbilang solid dan harmonis, keberagaman dan perbedaan etnis tidak mempengaruhi hubungan yang berlangsung di dalamnya, keduanya saling menjaga dan memelihara kampung dengan adanya kesadaran diri, hubungan yang terjalin baik ini telah berlangsung sejak lama dan sampai saat ini masih tampak terjalinnya kerukunan satu sama lain, bahkan dengan umat lain. Baik itu hubungan yang berlangsung sehari-hari maupun saat kegiatan sosial dan serta acara keagamaan, dimana seluruh warga ikut terlibat, tidak hanya orang tua, melainkan remaja dan juga anak-anak.
- 2) Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa pola interaksi dapat dikaji dengan mendalam menggunakan teori Georg Simmel yakni Masyarakat sebagai Hasil Interaksi Timbal Balik, hal ini tampak pada pola interaksi masyarakat Kampung Jawa yang terbentuk karena adanya kesadaran diri yang timbul dari masing-masing individu untuk menyatu dan berbaur dalam sebuah kesatuan, dan adanya hubungan timbal balik diantara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat yang menyebabkan hubungan lebih solid dan tampak rukun. Terdapat adanya ketergantungan satu pihak dengan pihak yang lain, selayaknya saudara.

- 3) Terdapat didalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi pola interaksi masyarakat Kampung Jawa dikaji melalui teori AGIL milik Talcott Parsons, antara lain disebabkan adanya proses adaptasi, memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapainya, terdapat proses integrasi, dan pemeliharaan yang berkelanjutan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang berlangsung dengan baik antara masyarakat pendatang dan setempat yang kemudian menciptakan interaksi atau hubungan sosial yang harmonis dan langgeng. Tanpa adanya proses adaptasi yang dilakukan, maka interaksi juga tidak akan bertahan lama. Selanjutnya terdapat diantaranya faktor internal beserta faktor eksternal yang juga menjadikan interaksi semakin intens.
- 4) Aspek-aspek pola interaksi di Kampung Jawa yakni antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat di tengah keberagaman, khususnya pada daerah perkotaan yang sudah semakin strategis dan multikultural dapat di jadikan sumber belajar sosiologi di SMA. Di samping tuntutan untuk bisa menggunakan alat-alat yang tersedia sebagai sarana belajar mengajar, guru juga diharapkan mampu dalam mengembangkan keterampilan yakni mencari alternatif sumber belajar.

Dengan adanya penelitian ini mampu membantu pendidik khususnya guru Sosiologi, karena dalam pelajaran sosiologi sumber belajar dinilai sebagai kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dikarenakan proses belajar yang siswa lakukan tidak terlepas dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam materi Interaksi Sosial. Adapun sumber belajar mengenai interaksi sosial, mengajak siswa untuk melakukan analisis, menelaah, mengambil contoh dan ataupun gambaran mengenai proses dan pola interaksi sosial pada suatu masyarakat tertentu. Adapun hasil dari penelitian ini akan di jadikan sumber belajar dalam bentuk tulisan yang di lihat dari aspek pola interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat di Kampung Jawa (asosiatif dan dissosiatif), dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola

interaksi sosial masyarakat pendatang dan masyarakat setempat di Kampung Jawa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
- Ikin, H. (2014). Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Sumbawa Barat Studi di Kecamatan Maluk, Sumbawa Barat, NTB.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya. Pustaka Setia.
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah interaksi sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37–44.
- Nisa, F. (2021). Pertukaran Sosial antar Kelompok Umat Beragama (Studi Tentang Tradisi Perayaan Malam Takbiran di Kelurahan Semarang Klod Kangin, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung). Skripsi (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2021).
- Nofristia, N. (2018). Kepedulian Masyarakat Dalam Menjaga Keamanan Lingkungan Komplek Taruko Permai Iv Bungo Pasang Kota Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 90–95.
- Prastowo, A. (2018). Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/ Madrasah.
- Safrudin, Zein. (2018). Pola Interaksi Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Ibukota Kecamatan.